

MINUMAN JAMU TRADISIONAL SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DI KERAJAAN MAJAPAHIT PADA ABAD KE-14 MASEHI

Deby Lia Isnawati

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: debbylia10@gmail.com

Sumarno

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: sumarno@unesa.ac.id

Abstrak

Jamu merupakan minuman kesehatan tradisional yang dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini. Jamu merupakan salah satu representasi kearifan lokal yang berkembang di masyarakat karena kebermanfaatannya minuman tradisional ini masih dipercaya oleh masyarakat dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit tanpa menimbulkan efek samping. Jamu menjadi bukti bahwa masyarakat Jawa Kuno telah mengenal obat-obatan tradisional sebagai komponen penting dalam bidang kesehatan. Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana teknik dan proses pembuatan jamu tradisional serta pemanfaatannya sebagai minuman kesehatan tradisional di Kerajaan Majapahit pada abad ke-14 Masehi. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam menjawab permasalahan tersebut yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, ada 2 rumusan masalah yang ditetapkan, yaitu : 1) Bagaimana teknik dan proses pembuatan jamu tradisional sebagai minuman kesehatan oleh masyarakat di Kerajaan Majapahit pada abad ke-14 Masehi? 2) Bagaimana pemanfaatan jamu sebagai minuman kesehatan tradisional pada masyarakat di Kerajaan Majapahit pada abad ke-14 Masehi?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Kerajaan Majapahit pada abad ke-14 Masehi telah mengenal pengolahan tanaman menjadi minuman kesehatan. Teknik pengolahannya masih sederhana dan memanfaatkan beberapa jenis tanaman yang sebagian besar diantaranya masih dimanfaatkan hingga saat ini. Pemanfaatan jamu terbagi menjadi dua, yaitu jamu untuk terapi dan jamu untuk menjaga kesehatan. Budaya minum jamu terus berkembang dan dilestarikan, sehingga hal inilah yang menjadikan jamu sebagai representasi dari kearifan lokal masyarakat sejak zaman dahulu sampai saat ini.

Kata Kunci : Jamu, Kearifan Lokal, Kerajaan Majapahit

Abstract

Jamu is traditional drink that has been preserved by the community to this day. Jamu is representation of a local wisdom that develop in this community, because they are believe that traditional drinks can eliminate various disease without causing side effects. Jamu is a proof that the people of ancient Java have recognized traditional medicines as an important component in the health sector. This research will discuss the techniques and processes of making herbal traditional medicine and its use as a traditional health drink in the Majapahit Kingdom in the 14th century AD. The research method used answering these problems are heuristics, criticism, interpretation, and historiography..

Based on this background, there are 2 problem that can be determined, namely: 1) How was the technique and process of making traditional herbal medicine as a health drink by the people in the Majapahit Kingdom in the 14th century AD? 2) How was the use of herbal medicine as a traditional health drink in the people of the Majapahit Kingdom in the 14th century AD? The result showed that people in the Majapahit Kingdom in 1305-1400 AD were familiar with processing plant into health drink. The processing technique is still simple and utilizes several types of plants, most of them are still used today. The use of herbal medicine is divided into two, namely herbal medicine for therapy and herbal medicine for maintaining health. The culture of drinking herbal medicine continues to develop and be preserved, so that is what makes herbal medicine a representation of the local wisdom of the community from ancient times to the present.

Keywords: Jamu, Local Wisdom, Majapahit Kingdom

PENDAHULUAN

Salah satu minuman kesehatan tradisional yang masih eksis hingga saat ini adalah jamu. Bagi masyarakat Indonesia, minuman jamu merupakan resep peninggalan leluhur yang masih dipertahankan dan dikembangkan hingga saat ini. Bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan jamu terdiri dari tanaman herbal yang dapat dijumpai di lingkungan sekitar. Jamu merupakan salah satu representasi kearifan lokal yang berkembang di masyarakat karena kebermanfaatannya minuman tradisional ini masih dipercaya oleh masyarakat dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit tanpa menimbulkan efek samping. Pada tahun 2018 menurut data dari Tribun News, Jawa Timur menduduki peringkat nomor 3 sebagai konsumen jamu terbesar dengan peningkatan sejumlah 17%. Hal inilah yang membuat jamu masih menjadi pilihan masyarakat hingga saat ini. Pemahaman mengenai eksistensi minuman ini penting diwujudkan oleh masyarakat, karena warisan dari nenek moyang adalah jati diri bangsa yang mencerminkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya sejak dahulu kala.

Minuman Jamu merupakan salah satu bukti bahwa masyarakat Jawa kuno telah mengenal obat tradisional sebagai komponen penting dalam bidang kesehatan. Pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu-ilmu kesehatan terlihat pada masa klasik, yaitu pada periode Kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia. Hal tersebut dapat diketahui dari data-data arkeologi yang dikumpulkan menunjukkan bahwa masyarakat Jawa kuno telah melakukan pembagian pekerjaan dalam bidang kesehatan. Dari Relief Kharmawibhanga yang terletak di Candi Borobudur Provinsi Jawa Tengah, menceritakan beberapa adegan yang berisi tentang bidang kesehatan, seperti pertolongan yang dilakukan kepada orang yang sakit, rasa syukur terhadap kesembuhan yang dialami oleh orang sakit, serta proses kelahiran yang dibantu oleh seorang dukun beranak.¹ Relief ini berangka tahun 722 Masehi dan merupakan peninggalan dari Kerajaan Mataram pada masa pemerintahan Raja Syailendra.

Pengetahuan tentang bidang kesehatan ini kemudian berkembang hingga wilayah Jawa Timur, yaitu pada masa pemerintahan Kerajaan Majapahit abad ke-13 Masehi. Prasasti Madhawapura yang tidak berangka tahun mengatakan bahwa pada masa dahulu ada pembagian profesi yang memiliki tugas khusus untuk meracik jamu. Peracik minuman jamu disebut "Acaraki". Syarat khusus yang dilakukan Acaraki sebelum meracik jamu, yaitu melakukan meditasi dan berpuasa dengan tujuan agar sang peracik dapat merasakan energi positif yang bermanfaat bagi kesehatan.² Selain dari Prasasti Madhawapura, ada juga peninggalan

arkeologi lain, seperti relief yang terdapat di Candi Surowono, Candi Rimbi, dan kutipan dari Kitab Korawacrama yang semakin memperkuat bahwa minuman jamu memiliki peranan penting sebagai obat-obatan tradisional pada masa lampau.

Dapat dikatakan bahwa keberadaan minuman kesehatan tradisional ini pada masa Kerajaan Majapahit mengalami perkembangan karena jamu telah dikenal oleh masyarakat sebagai obat-obatan tradisional yang dapat menyembuhkan beberapa jenis penyakit. Olahan jamu yang dibawa pedagang jamu gendong pada saat ini merupakan representasi dari lambang Kerajaan Majapahit, yaitu "Surya Majapahit". Hal tersebut menunjukkan bahwa 8 jenis jamu yang diperjual belikan memiliki makna tiap jenisnya, yaitu kunyit asam, beras kencur, cabe puyang, pahitan, kunci suruh, kudu laos, uyup-uyup, dan sinom. Makna tersebut dikatkan dengan kehidupan sehari-hari yang dimulai dari rasa manis-asam, kemudian sedikit pedas-hangat, pedas-pahit, rasa tawar, dan diakhiri dengan rasa manis kembali dengan tujuan agar manfaat yang dirasakan berkhasiat bagi tubuh.³

Persoalan dalam hal pengolahan minuman tradisional yang menjadi dasar penelitian ini adalah bagaimana cara masyarakat Kerajaan Majapahit dalam mengolah serta memanfaatkan jamu bagi kesehatan pada abad ke-14 Masehi. Atas dasar permasalahan tersebut, diperlukan penelitian sejarah untuk mengetahui pemanfaatan minuman jamu sebagai obat tradisional Nusantara yang masih dipertahankan dan berkembang hingga saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan arkeologi, yaitu dengan merekonstruksi dan mengkaji artefak atau situs-situs terkait sehingga dapat diketahui perkembangan keberadaan minuman jamu pada masa Kerajaan Majapahit.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menulis tentang "Minuman Jamu Tradisional sebagai Kearifan Lokal Masyarakat di Kerajaan Majapahit Pada Abad ke-14 Masehi" dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana teknik dan proses pembuatan jamu tradisional sebagai minuman kesehatan oleh masyarakat di Kerajaan Majapahit pada abad ke-14 Masehi? (2) Bagaimana pemanfaatan jamu sebagai minuman kesehatan tradisional pada masyarakat di Kerajaan Majapahit pada abad ke-14 Masehi?

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian ini dapat digunakan untuk menemukan fakta-fakta baru guna menganalisis peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Ada 4 langkah-langkah kegiatan yang dilakukan,

¹ Wiwit Kasiyati, "Jenis dan Bentuk Pengobatan Pada Relief Candi Borobudur", Hasil Studi Balai Konservasi Peninggalan Borobudur, Hlm. 25.

² Sukini, *Jamu Gendong Solusi Sehat Tanpa Obat*, (Kota:Penerbit, 2018), Hlm. 7.

³ Anonim, "Yang Khas Yang Berkhasiat Asli Indonesia", (<https://www.google.com/amp/s/www.goodnewsfromindonesia.id/2017/01/07/yang-khas-yang-berkhasiat-asli-indonesia/amp>), Diakses pada tanggal 6 Juni 2020,18.00).

yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.⁴

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap awal dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini sumber-sumber yang terkait dengan tema penelitian dikumpulkan, baik itu sumber tulisan, lisan, maupun artefak agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian. Ada 4 langkah yang dapat dilakukan oleh peneliti, yaitu: 1) Menentukan topik, tema, atau pokok persoalan yang akan dijadikan sebagai fokus penelitian, 2) Menginventarisasi sumber yang akan diperlukan, 3) Mencari dan mengumpulkan sumber yang relevan dari berbagai lokasi, 4) Mengklasifikasi sumber-sumber yang telah diperoleh. Untuk melakukan penelitian ini diperlukan ilmu bantu lain, yaitu ilmu arkeologi untuk membantu mengkaji benda-benda peninggalan dari masa lampau.

Pengklasifikasian sumber dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang didapatkan langsung dari saksi atas suatu peristiwa sejarah sehingga untuk mendapatkan sumber ini peneliti melakukan observasi secara langsung di tempat terjadinya peristiwa dan tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa ini. Sedangkan sumber sekunder adalah tulisan atau hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian lain yang berdasarkan sumber pertama.

Berikut adalah sumber primer dan sumber sekunder yang didapatkan. Sumber primer terdiri dari 1) Relief, 2) Prasasti, 3) Kitab. Dari ketiga sumber tersebut, masing-masing memiliki isi yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti. Berikut penjelasannya, 1) Relief ada di 2 lokasi candi, yaitu Relief Candi Rimbi yang terletak di Jombang dan Relief Candi Surowono yang terletak di Kediri. Relief ini menceritakan adanya kegiatan menumbuk jamu dan menggambarkan tanaman yang ada di beberapa adegan cerita. 2) Prasasti yang ditemukan, yaitu Prasasti Balawi (1305 Masehi), Prasasti Sidateka (1323 Masehi), Prasasti Biluluk, dan Prasasti Madhawapura (Tidak berangka tahun). Prasasti tersebut berisi tentang adanya pembagian profesi di bidang kesehatan, serta di dalam salah satu prasasti tersebut menyebutkan tentang pekerjaan yang berkaitan dengan peracik jamu "Acaraki". 3) Kitab yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian yaitu Kitab Agama atau Kutaramanawa, Kitab Sarasamuccaya (Kitab Hukum), dan Kitab Korawacrama. Kitab-kitab ini menjelaskan tentang jenis-jenis penyakit yang telah ada pada masa Kerajaan Majapahit dan hukuman yang akan ditanggung apabila melakukan kesalahan dalam menyembuhkan penyakit.

Dari beberapa sumber yang telah disebutkan, kemudian diterjemahkan bagaimana arti dari tulisan tersebut. Pengumpulan sumber sekunder dapat diperoleh melalui studi kepustakaan yang diambil dari berbagai lokasi yaitu, Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Surabaya, Perpustakaan Daerah Kota Surabaya, Perpustakaan Nasional Bung Karno, Perpustakaan Balai Pelestarian Cagar Budaya

(BPCB) Trowulan dan Jurnal Ilmiah yang ada di internet. Dari keempat lokasi tersebut didapatkan sumber pustaka yang relevan dengan tema penelitian yaitu "The Power of Jamu" yang ditulis oleh Dr. Martha Tilaar dan Prof. Ir. Bernard Widjaja M., "Jamu Gendong Solusi Sehat Tanpa Obat" yang ditulis oleh Sukini pada tahun 2018, "Sejarah Jamu di Indonesia" yang ditulis oleh Redaksi Trubus tahun 2019, "Jamu : Pusaka Penjaga Kesehatan Bangsa Asli Indonesia" yang ditulis oleh Murdjiati-Gardjito, Ani Hamayani, dan Kamilia Indraputri Suharjono tahun 2018.

2. Kritik Sumber

Setelah sumber-sumber sejarah dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah melakukan verifikasi atau kritik sumber sejarah untuk mengetahui keaslian dari sumber yang didapatkan, baik itu sumber tertulis, lisan, maupun artefak. Kritik sumber ini dilakukan dengan tujuan agar tulisan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan dan terhindar dari manipulasi. Kritik sumber terbagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern menekankan pada keaslian bahan yang dipakai untuk membuat dokumen, sedangkan kritik intern lebih mempertimbangkan kebenaran isi sumber atau dokumen.⁵ Apabila dikaitkan dengan tema penelitian, maka kritik intern yang digunakan oleh peneliti adalah pemaknaan mengenai aspek kesejarahan dan pemanfaatan jamu sebagai salah satu hasil olahan minuman kesehatan tradisional yang dapat menyembuhkan beberapa jenis penyakit. Dalam hal ini peneliti membandingkan beberapa sumber buku yang diperoleh dan mengkritisi apakah kebenaran sumber tersebut sesuai dengan sumber primer ataukah tidak. Sehingga fakta yang dihasilkan dapat dipercaya.

Untuk tahapan kritik ekstern, peneliti mencoba untuk melakukan pengamatan terhadap kondisi sumber-sumber sejarah berupa relief, naskah atau kitab, dan prasasti yang menjadi objek utama penelitian. Fokus peneliti dalam melakukan kritik ekstern adalah kondisi dari benda-benda arkeologi yang berkaitan dengan tema penelitian. Hal inilah yang nanti akan berpengaruh terhadap fakta yang diperoleh.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah menghubungkan fakta satu dengan fakta lain yang sudah diverifikasi. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar fakta-fakta yang terlepas satu sama lain bias menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan. Dari fakta tersebut kemudian dihubungkan dengan fakta-fakta lainnya sehingga memperkuat kebenaran dari penelitian. Peneliti memperoleh fakta yang relevan dengan tema penelitian yang akan diteliti. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori etnomedisin sebagai landasan teoritis untuk menjelaskan atau menggambarkan terjadinya suatu peristiwa atau kegiatan di masa lampau.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahap akhir dalam melakukan penelitian sejarah. Historiografi memiliki arti penulisan

⁴ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 63.

⁵ Aminudin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya:Unesa University Press, 2005), hlm. 28.

penulisan sejarah yang bertujuan untuk menyajikan hasil laporan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam bentuk karya ilmiah. Dalam menuliskan hasil laporan sebaiknya terdiri dari 5W+1H yaitu what (apa peristiwa yang terjadi), who (siapa pelakunya), why (mengapa peristiwa tersebut terjadi), when (kapan peristiwa tersebut terjadi), where (dimana peristiwa tersebut terjadi), dan how (bagaimana peristiwa tersebut terjadi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Informasi Umum Tentang Jamu

Istilah Jamu berasal dari dua kata yaitu, "Djampi" yang artinya penyembuhan dengan menggunakan ramuan obat-obatan, doa-doa, atau aji-aji dan "Oesodho" yang artinya kesehatan.⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jamu memiliki pengertian sebagai obat yang dibuat dari akar-akaran, daun-daunan, dan sebagainya. Jamu merupakan herbal berasal dari Indonesia yang diracik dan dihidangkan dalam bentuk minuman. Jamu diolah dari bahan-bahan alami berupa bagian tumbuhan seperti rimpang / akar, daun-daunan, kulit batang, serta buah. Secara umum, jamu dianggap tidak beracun dan tidak menimbulkan efek samping.⁷ Jamu memiliki manfaat yang berkhasiat bagi tubuh dan dapat digunakan untuk mencegah penyakit sehingga minuman kesehatan tradisional ini masih dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat

Pada jaman dahulu, jamu berwujud rebusan maupun cairan yang kemudian diminumkan. Akan tetapi pada masa kini, masyarakat dengan perkembangan teknologi yang lebih modern mengemas jamu dalam bentuk serbuk dan kapsul agar dapat dikonsumsi dalam jangka waktu yang lebih lama. Bukti-bukti yang menunjukkan bahwa masyarakat Hindu Buddha di Nusantara telah mengenal minuman jamu sebagai obat tradisional adalah dengan adanya benda-benda arkeologi yang ditulis dalam prasasti, daun lontar, serta relief candi. Kemudian didukung oleh sumber literatur dan tradisi lisan yang dilakukan oleh masyarakat hingga saat ini yang semakin memperkuat kedudukan jamu sebagai salah satu obat tradisional yang dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Pada masa Hindu Buddha khususnya di Kerajaan Majapahit budaya minum jamu sebagian besar disampaikan menggunakan tradisi lisan. Sehingga diperkirakan bahwa naskah dan lontar-lontar yang membahas tentang obat-obatan mengalami kerusakan akibat bencana alam, peperangan, atau hancur akibat tidak ada perawatan.

Primbon terlengkap yang membahas tentang jamu ditulis oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom setelah zaman Kerajaan Kartasura di Surakarta pada tahun 1742 tahun Jawa atau 1814 Masehi. Kanjeng Gusti Pangeran

Adipati Anom merupakan putra dari Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV yang bertakhta Sunan Pakubuwana V. Primbon tersebut dikenal dengan nama Serat Centhini atau Suluk Tambangraras. Selain itu ada juga kitab yang mengulas secara lengkap tentang resep dari obat-obatan tradisional yang bernama Serat Kaoro Bap Djampi-Djampi atau Serat Kawruh yang ditulis pada tahun 1858 Masehi.⁸

Dalam proses perkembangannya, kedudukan minuman ini telah diwariskan secara turun temurun dan diawali sebagai minuman keluarga kerajaan. Penelitian tentang jamu dilakukan secara sistematis, mulai dari identifikasi tanaman, pemetaan bahan awal, hingga dilakukan penelitian di bidang jamu.⁹ Sehingga di era modern seperti sekarang, jamu diterima sebagai obat yang sejajar dengan obat farmasi. Hal ini diperkuat dengan adanya kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat untuk kembali menerapkan konsep "back to nature".

B. Teknik dan Proses Pembuatan

1. Tanaman Yang Diolah

Berdasarkan kelompok produknya tanaman dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis yaitu, tanaman penghasil biji-bijian (serelia), kacang-kacangan, tanaman buah, tanaman sayur, tanaman industri, rempah-rempah, umbi-umbian, tanaman serat, tanaman obat-obatan, dan tanaman penghasil minyak atsiri.¹⁰ Tanaman yang dapat diolah menjadi minuman jamu adalah tanaman yang diyakini oleh masyarakat di Kerajaan Majapahit dapat menyembuhkan beberapa jenis penyakit. Tanaman tersebut hidup dipekarangan, sengaja ditanam, dan bahkan dapat ditemukan di hutan. Jenis-jenis tanaman obat tersebut dapat diidentifikasi dalam sumber sejarah yang terpahat dalam beberapa relief candi di Jawa Timur, menjadi komoditas perdagangan, dan didukung oleh sumber literatur yang ada. Dapat disimpulkan bahwa tanaman-tanaman yang diidentifikasi di relief dan kitab merupakan tanaman obat yang memiliki khasiat. Bagian yang dapat dimanfaatkan adalah akar, daun, batang, biji, dan buah. Pemanfaatan bagian tanaman-tanaman ini disesuaikan dengan jenis penyakitnya.

Kemudian untuk memperkuat bukti lainnya adalah Kitab Usadha atau kitab obat-obatan yang berasal dari Bali. Kitab ini merupakan salah satu referensi yang dapat digunakan sebagai rujukan untuk mengidentifikasi tanaman yang digunakan, dengan ketentuan bahwa dahulu Bali merupakan wilayah yang ditaklukkan oleh Kerajaan Majapahit sehingga budaya-budaya yang dimiliki oleh orang Bali memiliki kemiripan dengan budaya dari Kerajaan Majapahit. Berikut adalah jenis jenis tanaman

⁶ Musyri'ah Hanum dan Tim Redaksi Cemerlang, *Pengobatan Tradisional dengan Jamu Ala Kraton Sebagai Warisan Turun Temurun.*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), hlm.13.

⁷ Astrid Savitri, *Tanaman Ajaib Basmi Penyakit Dengan Toga.*, (Depok: Bibit Publisher, 2016), hlm. 6.

⁸ Martha Tilaar dan Widjaja, *The Power of Jamu : Kekayaan dan Kearifan Lokal Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 173.

⁹ *Ibid.*, hlm. 174.

¹⁰ Wikipedia, "Tanaman Pertanian", (https://id.wikipedia.org/wiki/Tanaman_pertanian, Diakses pada 15 Februari 2021, 11.00).

obat yang dikenal oleh masyarakat di Kerajaan Majapahit pada tahun 1305-1400 Masehi berdasarkan sumber yang ditemukan dan bagian yang dimanfaatkan:

No.	Bagian Tanaman	Nama Tumbuhan
1.	Rimpang atau Umbi	Jahe, kunyit, kencur, lempuyang, temu kunci, lengkuas, temu giring
2.	Daun	Sirih, kangkung, pandan, puring
3.	Batang	Kayu manis, pulosari, pule
4.	Buah	Mengkudu, kelapa, jeruk nipis, belimbing wuluh, kapulaga, maja, asam
5.	Biji	Pinang, kapur barus, kecubung, pala, adas
6.	Akar	Aren
7.	Seluruh tanaman	Sambiloto

2. Teknik dan Proses Pembuatan

Teknik pembuatan obat tradisional secara umum ada 5 macam, yaitu

- Dipipis kemudian diborehkan/ ditapalkan/ dilumaskan/ diminumkan/ dibedakkan/ dirajah/ dioleskan/ ditelah/ diusap.
- Direbus kemudian diminum/ diteteskan/ diusap.
- Dibakar kemudian diborehkan/ dibedakkan/ diminum.
- Dikunyah kemudian dioleskan/ disemburkan/ ditelan/ diusap.
- Diulek kemudian ditapalkan/ diminum/ dibedakkan dan diperas/ diremas kemdian dioleskan/ diminumkan.¹¹

Untuk penelitian ini memfokuskan pada salah satu obat tradisional yaitu minuman jamu, sehingga cara pembuatan yang dilakukan yaitu dengan Mempersiapkan bahan-bahan yang akan dijadikan ramuan. Haluskan tanaman dengan menggunakan pipisan dan gandik serta tuang kedalam wadah yang berisikan air panas atau potong tanaman menjadi beberapa bagian kemudian rebus dalam air yang telah disiapkan dengan menggunakan anglo. Ramuan siap untuk diminum. Alat-alat yang digunakan masih sederhana dan beberapa diantaranya masih dapat dilihat serta dipakai hingga saat ini.

Bahan baku tanaman yang dimanfaatkan yaitu menggunakan tanaman-tanaman herbal yang hidup di pekarangan atau hutan. Bagian bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan ialah rimpang atau umbi, daun, buah, batang, akar, biji, dan seluruh tanaman . Dalam penelitian ini belum

dapat dijelaskan secara pasti jumlah ukuran atau takaran yang digunakan untuk membuat minuman kesehatan tradisional ini karena belum ada bukti tertulis yang menyatakan ukuran tersebut, namun berdasarkan interpretasi dari sumber yang ditemukan setelah masa ini diperkirakan bahwa satuan-satuan ukur yang digunakan adalah sajumlah, sawuku, sapalih, dan lain-lain.

Masyarakat Jawa Kuno telah mengenal pembagian profesi di bidang kesehatan, hal tersebut tertulis dalam kutipan Prasasti Balawi (1035) dan Prasasti Sidoteka/Prasasti Jayanegara II (1323), serta Prasasti Madhawapura yang tidak berangka tahun namun dari tulisannya diperkirakan bahwa ini ditulis pada masa pemerintahan Kerajaan Majapahit. Ketiga prasasti ini menyebutkan tentang macam-macam pembagian profesi di bidang kesehatan, profesi tersebut ialah *tuha nambi* (tukang obat), *kdi* (dukun wanita), *walyan* (tabib), *wli tamba* (orang yang mengobati penyakit), dan *acaraki* (pembuat jamu).¹²

Profesi “Acaraki” bertugas untuk meracik jamu pada waktu itu. Berdasarkan tradisi yang dilakukan oleh seorang acaraki, sebelum meracik / membuat jamu ia harus berdoa terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan bermeditasi dan berpuasa agar acaraki dapat merasakan energi positif yang bermanfaat bagi kesehatan. Tradisi/ritual ini dilakukan karena masyarakat telah mempercayai bahwa sang penyembuh adalah Tuhan.¹³

3. Alat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Alat merupakan benda yang digunakan untuk mempermudah manusia dalam mengerjakan sesuatu. Sehingga dalam konteks ini masyarakat di Kerajaan Majapahit telah mengenal perkembangan teknologi peralatan. Hal tersebut dibuktikan dengan ditemukannya beberapa peralatan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan bidangnya sebagai berikut, 1.) Teknologi perkapalan 2.) Teknologi navigasi 3.) Teknologi kartografi 4.) Teknologi logistik, infrastruktur, dan entrepreneur 5.) Teknologi persenjataan 7.) Terakota.¹⁴

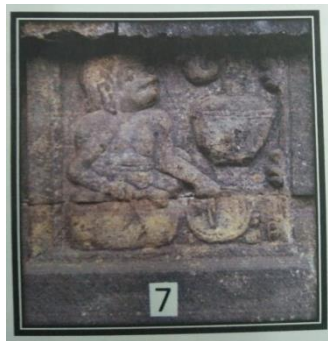
Penemuan artefak dan terakota ini menjadi bukti bahwa peralatan tersebut digunakan oleh masyarakat di Kerajaan Majapahit untuk membuat obat-obatan tradisional berbasis dasar tanaman. Ditemukan juga sumber primer yang berlokasi di Candi Rimbi. Candi ini diperkirakan dibangun pada pertengahan abad 14 Masehi dan terletak di Dusun Ngrimbi, Desa Bareng, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Pada salah satu relief tersebut menggambarkan tentang adanya tokoh yang sedang menghaluskan ramuan yang disampingnya terdapat sebuah wadah/bakul.

¹¹ Dina Nawaningrum, Supriyanto Widodo, I Made Suparta, Munawar Holil, “Kajian Terhadap Naskah Kuna Nusantara Koleksi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia”. Jurnal Makara Seri Sosial Humaniora. Vol. 8 No. 2, Agustus 2004 2004. hlm. 48.

¹² Wiwit Kasiyati, *op.cit* , hlm. 29.

¹³ Sukini, *loc.cit*.

¹⁴ Irawan Djoko Nugroho, “Teknologi Era Majapahit”, (<https://www.nusantarareview.com/teknologi-era-majapahit.html>), Diakses pada tanggal 11 Januari 2021, 08.30).



(Sumber gambar : Dokumentasi dari BPCB Jawa Timur)

Alat-alat yang digunakan dalam membuat jamu adalah pipisan, gandik, dan alu, lumpang, tungku atau anglo, serta wadah untuk meletakkan minuman jamu. Berikut adalah penjelasan alat yang digunakan untuk membuat jamu:

- a. Pipisan merupakan peralatan yang digunakan untuk menghaluskan atau melumatkan bahan-bahan seperti bijian-bijian dan ramuan yang terbuat dari tumbuhan, serta zat oksidasi besi sebagai pewarna.¹⁵ Alat ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut : 1.) Secara umum berbahan dasar batu, 2.) Berbentuk persegi atau persegi panjang, 3.) Memiliki permukaan yang cekung di bagian atas sebagai tempat menghaluskan bahan-bahan. Dalam proses penghalusan, pipisan atau dalam nama lain (batu giling, batu bore, atau mortar) digunakan secara bersama dengan gandik.
- b. Alat ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut : 1.) Secara umum berbahan dasar batu, 2.) Berbentuk persegi atau persegi panjang, 3.) Memiliki permukaan yang cekung di bagian atas sebagai tempat menghaluskan bahan-bahan. Dalam proses penghalusan, pipisan atau dalam nama lain (batu giling, batu bore, atau mortar) digunakan secara bersama dengan gandik.¹⁶
- c. Alu memiliki ciri fisik berbentuk silinder dengan ukuran memanjang dan salah satu ujungnya berbentuk membulat atau melengkung. Alat ini memiliki fungsi yang hampir sama dengan gandik, yaitu sebagai alat penumbuk.¹⁷ Di bagian tengah bentuknya mengecil sebagai tempat untuk pengangan. Alu digunakan secara bersama dengan lumpang.
- d. Lumpang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah peralatan yang digunakan untuk menumbuk

bahan-bahan, seperti beras dan biji bijian. Memiliki ciri-ciri terbuat dari batu, kayu, atau tanah liat, berbentuk bejana dengan cekungan di dalamnya sebagai tempat untuk menumbuk dan terbuat dari batu.

- e. Anglo atau dalam nama lain disebut juga tungku merupakan perkakas yang digunakan untuk memasak.¹⁸ Kegunaan lain dari alat ini adalah untuk memanaskan lilin dalam proses membuat. Anglo terbuat dari terakota atau tanah liat yang hingga kini masih digunakan oleh sebagian masyarakat pedesaan, karena bahan bakarnya dinilai lebih ekonomis dan mudah ditemukan.
- f. Wadah yang dimaksud disini adalah terakota yang berfungsi sebagai tempat untuk memasak atau menyimpan minuman seperti kuali atau pengaron, kendi, dan gelas.¹⁹

C. Pemanfaatan Jamu

1. Pengetahuan dan Pemanfaatan Jamu

Metode pengobatan yang telah dilakukan oleh masyarakat di Kerajaan Majapahit menjadi 2 cara, yaitu dilihat dari segi medis dan non medis. Metode pengobatan yang dilakukan dengan cara non medis diakibatkan oleh adanya pengaruh kekuatan supranatural, sehingga proses penyembuhan penyakit dilakukan dengan cara pembacaan mantra-mantra yang dianggap memiliki kekuatan gaib dan melakukan upacara ritual.²⁰ Salah satunya upacara ritualnya adalah "ruwat" seperti yang ditemukan di beberapa relief candi, yaitu Candi Tigowangi (1370 M), Candi Rimbi (1384 M), dan Candi Surawana (1440 M).²¹ Ruwat bertujuan untuk menghilangkan sukerta/suker yang dimiliki oleh seseorang.²² Tradisi ini dilaksanakan secara turun-temurun dan hingga kini dipertahankan oleh salah satu kelompok masyarakat yang bertempat tinggal di Trowulan, Jawa Timur. Ruwat Agung Nuswantoro dikemas dengan serangkaian acara seperti pagelaran macapat, wayang kulit, kirab agung, dan ruwatan.

Metode yang dilakukan dengan cara medis diakibatkan oleh adanya ketidakseimbangan yang dialami oleh tubuh manusia, sehingga pengobatan yang dilakukan adalah dengan melakukan pemijatan/padadah, operasi bedah, dan mengonsumsi obat-obatan tradisional.²³

¹⁵ Yayasan Arsari Djojohadikusumo, dkk, *Inspirasi Majapahit*, (Klaten:PT Intan Sejati, 2014), hlm. 52.

¹⁹ Yayasan Arsari Djojohadikusumo, *op.cit*, hlm. 49.

²⁰ Wiwit Kasiyati, *loc.cit*.

²¹ Bambang Soelistyanto. "Transformasi Budaya Ruwatan". Volume 16 No. 1, 1996. Berkala Arkeologi. hlm. 17.

²² Relin D.E, *Aktualisasi Ruwatan Pada Masyarakat Jawa (Kajian Filosofis)*, (Bali:Ashram Gandhi Puri, Indra Udayana Institute of Veganta, 2015), hlm. 18.

²³ Risa Herdahita Putri, "Percaya Jamu Dari Dulu". (https://historia.id/kuno/articles/percaya-pada-jamu-dari-dulu-PNaOR/page/2?utm_campaign=content_distribution%26utm_medium=rss_feed%26utm_source=kurio%26utm_content=general, Diakses 4 April 2021, Pukul 10.30).

¹⁵ BPCB Jateng, "Batu Pipisan, Peralatan Sejak Zaman Pra Sejarah dan Masih Digunakan Sampai Sekarang", (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb/jateng/batu-pipisan-peralatan-sejak-jaman-prasejarah-dan-masih-digunakan-sampai-sekarang/>), Diakses pada tanggal 10 Februari 2021, 09.00).

¹⁶ Departemen Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, "Vademecum Benda Cagar Budaya", (Jakarta:Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Keburbakalaan Pusat, 1998/1999), hlm.33.

¹⁷ *Ibid.*, hlm.2.

Pemanfaatan obat-obatan tradisional yang dimaksud disini ialah obat-obatan yang terbuat dari hewan dan tanaman yang diproses dengan cara tertentu untuk mengembalikan keseimbangan tubuh. Penelitian ini memfokuskan pada salah satu hasil olahan obat-obatan tradisional yaitu, jamu. Minuman ini terbuat dari berbagai macam tanaman yang diolah dengan sedemikian rupa sehingga menghasilkan rebusan atau cairan yang siap untuk diminum. Pelestarian yang dilakukan, dengan tradisi lisan dan diwariskan secara turun temurun. Pemanfaatan jamu apabila dilihat dari segi fungsinya terbagi menjadi dua, yaitu jamu untuk terapi, jamu untuk menjaga kesehatan, kesegaran, dan kecantikan.²⁴ Jamu untuk terapi terbuat dari tanaman-tanaman yang disesuaikan dengan jenis penyakitnya, sedangkan jamu untuk menjaga kesehatan dilestarikan oleh penjual jamu gendong dan beberapa industri jamu lainnya. Olahan jamu yang dibawa oleh para penjual jamu gendong pada saat ini merupakan representasi dari “Surya Majapahit”. Berikut 8 olahan jamu beserta manfaatnya :

- a. Kunyit Asam, merupakan jamu yang berbahan dasar rimpang kunyit (*Curcuma domestica* Vahl) dan asam (*Tamarindus indica* L.) yang memiliki cita rasa manis dan asam. Jamu ini berwarna kuning menyerupai kunyit dan memiliki makna sebagai kehidupan yang dimulai dari masa bayi hingga anak-anak yang terasa manis.²⁵ Jamu ini bermanfaat sebagai antibiotik dan obat pencegah sariawan.²⁶
- b. Beras Kencur, merupakan jamu yang berbahan dasar beras (*Oryza sativa*) dan kencur (*Kaempferia galangal* L.) yang memiliki cita rasa sedikit pedas dan melambangkan peralihan kehidupan menuju masa remaja dengan merasakan pedasnya kehidupan dan memiliki sikap egoisme.²⁷ Jamu ini memiliki manfaat untuk menyegarkan tubuh, mencegah batuk, meningkatkan nafsu makan, serta meningkatkan kenyaringan suara.²⁸
- c. Cabe Puyang, merupakan jamu yang berbahan dasar cabe jamu (*Piper retrofractum* Vahl.) dan lempuyang (*Zingiber zerumbet*). Jamu ini merupakan simbol ketika manusia menginjak masa dewasa yang mulai merasakan kepahitan hidup sehingga bersifat mulai labil.²⁹ Cabe puyang memiliki perpaduan rasa antara pedas hingga mulai kepahit-pahitan. Jamu ini memiliki manfaat untuk menghilangkan kelelahan, meningkatkan nafsu makan,

dan mencegah masuk angin.³⁰

- d. Pahitan, merupakan jamu yang berbahan dasar sambiloto (*Andrographis paniculata* Ness) dan brotowali (*Tinospora crispa*), pule (*Alstonia scolaris* L. R. Br.), widoro laut (*Strychnos ligustrina*), ada juga yang menambahkan adas (*Foeniculum vulgare*) sebagai resep tambahan. Jamu ini melambangkan kehidupan dewasa yang pahit namun harus tetap dijalani.³¹ Dari nama tersebut dapat disimpulkan bahwa cita rasa dari jamu ini adalah pahit, wajib diminum, serta berkhasiat untuk menghilangkan gatal-gatal seperti membersihkan darah dan mencegah alergi.
- e. Kunci Suruh, merupakan jamu yang berbahan dasar temu kunci (*Boesenbergia pandurata*), kunyit (*Curcuma domesticate*), jahe (*Zingiber officinale*), kencur (*Kaempferia galangal*), kapulaga (*Amomum compactum*), sirih (*Piper betle*), beluntas (*Pluechea indica*), kayu manis (*Cinamomum verum*), asam jawa (*Tamarindus indica*), serai (*Cymbopogon citratus*), jeruk nipis (*Citrus x auratiifolia*) yang bercita rasa pahit dan melambangkan tentang kesuksesan hidup yang akan diraih dari sesuatu yg dipelajari sejak kecil.
- f. Kudu Laos, merupakan jamu yang berbahan dasar mengkudu (*Morinda citrifolia*) dan laos (*Alpinia galangal*). Jamu ini berkhasiat untuk menurunkan tekanan darah dan mengurangi kolesterol. Kudu laos adalah jamu penghangat, sehingga jamu ini melambangkan tentang kedewasaan manusia yang harus mampu mengayomi orang-orang yang ada di sekitarnya.³²
- g. Uyup-uyup/gepyokan, merupakan jamu yang berbahan dasar kencur (*Kaempferia galanga*), jahe (*Zingiber officinale*), bangle (*Zingiber montanum*), laos atau lengkuas (*Alpinia galangal*), kunyit (*Zingiberaceae*), dan temu giring (*Curcuma heyneana*). Jamu ini bermakna sebagai pengabdian diri manusia kepada tuhan yang berwujud kepasrahan tulus seorang hamba.³³
- h. Sinom, merupakan jamu yang berbahan dasar asam (*Tamarindus indica*). Sinom bercita rasa asam, manis, dan segar serta melambangkan akhir hidup manusia yang apabila dilahirkan dalam keadaan suci maka harus kembali ke tuhan dalam keadaan suci pula (moksa).³⁴

Kedelapan jenis jamu ini harus diminum secara berurutan, agar khasiat yang dirasakan dapat bermanfaat bagi tubuh. Selain kaya akan manfaat, jamu-jamu ini memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia. Ajaran-ajaran ini merupakan

²⁴Martha Tilaar, “Kecantikan Perempuan Timur”, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,1999), hlm.62.

²⁵ Purnomo, “Praktik-Praktik Konservasi Lingkungan Secara Tradisional di Jawa”, (Malang:UB Press, 2015), hlm. 71.

²⁶ Rahmy Ayu Wulandari dan Rodiyati Azrianingsih, “Etnobotani Jamu Gendong Berdasarkan Persepsi Produsen Jamu Gendong di Desa Karangrejo, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang”. Jurnal Biotropika Vol. 2 No. 2 Tahun 2014. hlm. 200.

²⁷ Purnomo, *loc.cit.*

²⁸ Rahmy Ayu Wulandari dan Rodiyati Azrianingsih, *loc.cit.*

²⁹ Purnomo, *loc.cit.*

³⁰ Rahmy Ayu Wulandari dan Rodiyati Azrianingsih, *loc.cit.*

³¹ Purnomo, *op.cit.*, hlm. 72

³² Purnomo, *loc.cit.*

³³ Purnomo, *loc.cit.*

³⁴ Purnomo, *loc.cit.*

peninggalan dari leluhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi manusia yang lebih baik

2. Jamu Sebagai Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Majapahit

Kearifan lokal memiliki kandungan nilai yang dipertahankan dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya, serta dipandang memiliki manfaat bagi sekelompok orang yang menjadikannya sebagai suatu pedoman dalam bermasyarakat. Sehingga kearifan lokal merupakan salah satu cara yang digunakan oleh kelompok masyarakat dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan secara arif yang didukung oleh bukti lisan, tulisan, maupun kebendaan.

Adanya keberadaan jamu sebagai minuman kesehatan ini menjadi salah satu bukti bahwa masyarakat di Kerajaan Majapahit telah mengalami kemajuan dalam ilmu pengetahuan khususnya di bidang teknologi dan kesehatan dikarenakan masyarakat di kerajaan ini mampu mengolah tanaman yang ada di sekitar menjadi minuman kesehatan yang diyakini dapat menyembuhkan penyakit. Kebiasaan dalam mengonsumsi jamu telah dilaksanakan dan dilestarikan hingga saat ini dengan mengikuti perkembangan zaman. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar jamu bisa dinikmati oleh seluruh elemen masyarakat dengan jangka waktu yang lebih panjang.

Dengan adanya “konsep back to nature” yang belakangan ini muncul, masyarakat kembali diperkenalkan untuk melestarikan dan memanfaatkan tanaman yang hidup di lingkungan dalam memenuhi kebutuhan termasuk pembuatan obat tradisional karena dapat dimanfaatkan sebagai pemelihara kesehatan, kesegaran, dan kecantikan. Pelestarian lingkungan memiliki peranan yang penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup beragam tanaman khususnya tanaman obat-obatan karena sebagai bahan dasar dalam pembuatan jamu. Dengan ditanamnya tanaman obat apabila dilihat dari segi fungsinya kesehatan rakyat juga akan meningkat. Apalagi jika tanaman-tanaman obat yang diidentifikasi tersebut telah melalui proses penelitian, akan menghasilkan obat herbal terstandar³⁵

Ditemukannya alat-alat pembuat jamu seperti pipisan, gandik, alu, lumpang, anglo, serta wadah yang dibuat dari batu dan tanah liat dengan menggunakan teknik tertentu merupakan peninggalan arkeologi yang pada masa dahulu hingga saat ini memiliki fungsi yang sama sebagai alat yang digunakan untuk membuat ramuan obat-obatan maupun alat untuk memasak. Sehingga eksistensi jamu perlu tetap dilestarikan sebagai warisan dari generasi turun temurun yang mencerminkan bahwa Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya sejak dahulu kala.

3. Nilai Didaktik

Nilai didaktik berkaitan dengan nilai pendidikan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut dapat

diperoleh melalui diri sendiri, orang lain, maupun kepada tuhan. Sehingga nilai didaktik yang dapat diambil yaitu :

a. Percaya tuhan

Metode pengobatan yang dilakukan pada saat itu merupakan bukti bahwa masyarakat telah memiliki kepercayaan kepada Dewa. Hal ini dibuktikan dengan pengobatan dari segi non medis akibat adanya kekuatan dari supranatural sehingga proses penyembuhannya dilakukan dengan cara pembacaan mantra-mantra yang dianggap memiliki kekuatan gaib dan melakukan upacara ritual. Ini merupakan salah satu bentuk nilai didaktik dalam kategori nilai religi. Hingga kini konsep ketuhanan terus dianut oleh masyarakat sesuai dengan syariat dan ketentuan yang berlaku sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

b. Nilai Kebermanfaatn

Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya pahatan dalam beberapa relief candi sebagai petunjuk bahwa tanaman tersebut telah ada dan didukung oleh tradisi lisan yang diwariskan secara turun temurun. Tanaman dianggap sebagai sesuatu yang bermanfaat untuk pemelihara kesehatan. Hingga kini masyarakat masih percaya bahwa jamu memiliki manfaat dapat menyembuhkan dan mencegah beberapa jenis penyakit tanpa menimbulkan efek samping.

c. Menggunakan Nalar

Pengetahuan masyarakat tentang bidang kesehatan diwujudkan dalam bentuk jamu sebagai salah satu jenis pengobatan tradisional yang dapat diminum, serta satuan ukur yang diterapkan masih sederhana seperti sawuku, sapalih, sajumput, dsb. Sehingga dalam melakukan pengobatan, masyarakat telah memiliki tingkat pengetahuan dalam bidang kesehatan yang baik.

d. Memiliki ajaran yang baik

Jenis-jenis jamu yang telah dijelaskan sebelumnya memiliki makna tiap jenisnya. Makna tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari-hari supaya manusia bisa bertindak lebih baik. Ajaran tersebut telah diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi dengan tujuan agar manusia bisa mengambil hikmah dalam menjalani proses kehidupan.

e. Melestarikan kebudayaan

Kearifan lokal tumbuh karena suatu hal memiliki nilai dan manfaat bagi sekelompok orang yang menjadikannya sebagai pedoman dalam hidup bermasyarakat. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghadapi permasalahan yang sedang terjadi. Minum jamu telah menjadi budaya dalam bermasyarakat karena hal ini dianggap baik dan bermanfaat. Seiring berjalannya waktu, minuman ini dapat dikonsumsi oleh seluruh golongan masyarakat tanpa memandang status yang dimiliki berbeda dengan masa lalu, dimana minuman ini merupakan ramuan yang diracik khusus untuk para petinggi kerajaan.

4. Relevansi Jamu Tradisional dengan Pandemi Covid-19

Pandemi COVID-19 merupakan salah satu

³⁵ Martha Tilaar, *op.cit*, hlm.288.

permasalahan global yang dihadapi dunia saat ini. Permasalahan ini berkaitan dengan tingkat kesehatan masyarakat serta ketersediaan fasilitas kesehatan yang dimiliki oleh Negara. Pemerintah mendukung gerakan “Back to nature” hal ini didukung oleh adanya surat edaran dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/IV.2243/2020 tentang Pemanfaatan Obat Tradisional Untuk Pemeliharaan Kesehatan, Pencegahan Penyakit, dan Perawatan Kesehatan.

Surat edaran tersebut berisi tentang ramuan-ramuan yang telah diuji secara klinis. Tanaman yang dapat diolah merupakan tanaman yang hidup di pekarangan dan dapat dikembangkan sehingga tidak merusak ekosistem. Melalui ramuan ini, khasiat yang dimiliki dapat bermanfaat untuk meningkatkan tubuh agar lebih kebal terhadap penyakit, khususnya dari virus Covid-19. Berikut ramuan beserta proses pembuatannya:

Ramuan 1 :

Bahan :

- a) Jahe merah : 2 ruas jari
- b) Jeruk nipis : 1 buah
- c) Kayu manis : 3 jari
- d) Gula merah : secukupnya
- e) Air : 3 cangkir

Cara Pembuatan : Cuci semua bahan, kemudian geprek jahe merah. Rebus air hingga mengeluarkan banyak uap, kecilkan api, masukkan semua bahan, serta tambahkan gula merah selama 15 menit kemudian saring dalam keadaan dingin. Ramuan diminum 1 kali sehari sebanyak 1 ½ cangkir.

Ramuan 2

Bahan :

- a) Kunyit : 1 ruas ibu jari
- b) Lengkuas : 1 ruas ibu jari
- c) Jeruk nipis : 1 buah
- d) Air : 3 cangkir
- e) Gula merah : secukupnya

Cara pembuatan : Cuci semua bahan, kunyit dan lengkuas digeprek. Kemudian rebus hingga mendidih, kecilkan api dan masukkan semua bahan, tunggu kira-kira hingga setengahnya dan matikan, saring dalam keadaan dingin. Ramuan diminum 1 kali sehari sebanak 1 ½ cangkir.

PENUTUP

Kesimpulan

Masyarakat di Kerajaan Majapahit tahun abad ke-14 Masehi telah mengolah tanaman yang ada di sekitar menjadi minuman kesehatan tradisional berwujud jamu. Jamu diyakini oleh masyarakat dapat menyembuhkan beberapa jenis penyakit karena dikonsumsi oleh para petinggi kerajaan serta diperjualbelikan oleh orang-orang yang berprofesi sebagai acaraki. Jamu terbuat dari tanaman obat yang diproses dengan cara tertentu kemudian diminumkan. Tanaman-tanaman yang dapat diolah menjadi jamu adalah tanaman obat yang hingga kini masih

dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat karena tanpa menimbulkan efek samping. Bagian bagian tanaman yang dapat diolah menjadi jamu adalah rimpang atau umbi, batang, daun, akar, buah, biji, dan seluruh tanaman. Kemudian untuk alat-alat yang digunakan untuk membuat minuman kesehatan tradisional ini adalah pipisan, gandik, alu, lumpang, anglo, dan wadah. Karena minimnya sumber sejarah yang ditemukan, satuan ukur/takaran yang digunakan untuk membuat jamu belum ditemukan, dan baru ditemukan dalam naskah Serat Centhini atau Suluk Tambangraras sehingga diperkirakan bahwa pada periode sebelumnya satuan ukur atau takaran yang digunakan sama. Berdasarkan dari segi pemanfaatannya jamu terbagi menjadi 2, yaitu jamu untuk terapi dan jamu untuk menjaga kesehatan sehingga pengolahan jenis-jenis jamu disesuaikan dengan kebutuhan. Apabila dilihat dari segi teknologi peralatan dan kesehatan, jamu merupakan representasi kearifan lokal dari masyarakat di Kerajaan Majapahit karena budaya minum jamu ini telah diwariskan secara turun temurun, masih bertahan hingga saat ini dan bertujuan untuk memecahkan permasalahan kesehatan yang terjadi di masa lampau.

Saran

Sebaiknya manusia saat ini perlu menjaga kelestarian tumbuhan agar tanaman-tanaman yang belum dapat diidentifikasi dapat diteliti lebih lanjut. Hal tersebut dapat memudahkan penemuan-penemuan baru terkait dengan resep dari tanaman obat-obatan. Selain itu apabila dilihat dari sudut pandang sejarah, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai perkembangan keberadaan minuman ini khususnya pada masa Kerajaan Majapahit dikarenakan warisan tersebut berasal dari nenek moyang bangsa Indonesia yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi. Hal tersebut dapat diketahui dari bukti-bukti yang ditemukan serta tradisi lisan yang masih dipertahankan hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip & Dokumen

- Dokumentasi BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) Jawa Timur. *Pendokumentasian Relief Candi Rimbi Kab. Jombang, Candi Tegowangi Kab. Kediri dan Goa Selomangleng Kota Kediri*. 2006.
- Museum Nasional. *Koleksi Prasasti Koleksi Museum Nasional Jilid 1*. 1985/1986.

B. Jurnal Ilmiah/Artikel/Hasil Penelitian/Skripsi

- Kasiyati, Wiwit. 2008. “*Jenis dan Bentuk Pengobatan Pada Relief Candi Borobudur*”. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*. Vo.2, No.1. hlm.26-29.
- Kementrian Kesehatan RI B2P2TOOT. 2015. “*Riset Khusus Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia*”.

- Nawaningrum, Dina. dkk. “Kajian Terhadap Naskah Kuna Nusantara Koleksi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia”. 2004. Jurnal Makara Seri Sosial Humaniora. Vol. 8 No. 2. hlm. 45-53
- Njatrijani, Rinitami. 2018. “Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang”. Pers Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Diponegoro. Vol. 5, No. 1. Hlm.16-31.
- Rahmy Ayu Wulandari dan Rodiyati Azrianingsih, “Etnobotani Jamu Gendong Berdasarkan Persepsi Produsen Jamu Gendong di Desa Karangrejo, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang”. Jurnal Biotropika Vol. 2 No. 2 Tahun 2014. hlm. 1998-202.
- Regina Yofani. 2010. “Beragam Tanaman Pada Relief Candi di Jawa Timur Abad 14 Masehi (Kajian Bentuk dan Pemanfaatannya)”. Skripsi. Depok:Universitas Indonesia.
- Santosa, Edi. 2015. “Revitalisasi dan Eksplorasi Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Konteks Pembangunan Karakter Bangsa”. Jurnal Forum. Vol. 40, No. 2. hlm. 12-26.
- Soelistyanto, Bambang. “Transformasi Budaya Ruwatan”. Berkala Arkeologi”. Volume 16 No. 1, 1996. hlm.13-24.
- Sudardi, Bani. 2011. “Deskripsi Antropologi Medis : Manfaat Binatang Dalam Pengobatan Jawa”. Jurnal Jumentara. Vol. 2, No. 2.
- C. Buku**
- Abdurrahman, Dudung. 2007. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Departemen Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. 1998/1999. *Vademekum Benda Cagar Budaya*. Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Keburbakalaan Pusat.
- Hanum, Musyri'ah dan Tim Redaksi Cemerlang,. 2011. *Pengobatan Tradisional dengan Jamu Ala Kraton Sebagai Warisan Turun Temurun*. Yogyakarta:Andi Offset.
- Kasdi, Aminudin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya :Unesa University Press.
- Murdjiati, Garjito, dkk. 2018. *Jamu: Pusaka Penjaga Kesehatan Bangsa Asli Indonesia*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- Purnomo. 2015. *Praktik-Praktik Konservasi Lingkungan Secara Tradisional di Jawa*. Malang:UB Press.
- Relin D.E. 2015. *Aktualisasi Ruwatan Pada Masyarakat Jawa (Kajian Filosofis)*. Bali:Ashram Gandhi Puri, Indra Udayana Institute of Veganta.
- Savitri, Astrid. 2016. *Tanaman Ajaib Basmi Penyakit Dengan Toga*. Depok: Bibit Publisher.
- Sukini. 2018. *Jamu Gendong Solusi Sehat Tanpa Obat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Tilaar, Martha dan B. T. Widjaya. 2014. *The Power Of Jamu: Kekayaan dan Kearifan Lokal Indonesia*. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tilaar, Martha. 1999. “Kecantikan Perempuan Timur”. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Trubus, Redaksi. 2019. *Sejarah Jamu di Indonesia*. Jakarta:PT Trubus Swadaya.
- Yayasan Arsari Djojohadikusumo, dkk. 2014. *Inspirasi Majapahit*. Klaten: PT Intan Sejati.
- D. Internet**
- Anonim. 2018. “Yang Khas yang Berkhasiat Asli Indonesia”.<https://www.google.com/amp/s/www.goo.dnewsfromindonesia.id/2017/01/07/yang-khas-yang-berkhasiat-asli-indonesia/amp> . Diakses pada tanggal 6 Juni 2020 pukul 18.00.
- BPCB Jateng. “Batu Pipisan, Peralatan Sejak Zaman Pra Sejarah dan Masih Digunakan Sampai Sekarang”.<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjateng/batu-pipisan-peralatan-sejak-jaman-prasejarah-dan-masih-digunakan-sampai-sekarang/>. Diakses pada tanggal 10 Februari 2021 Pukul 09.00
- Irawan Djoko Nugroho. “Teknologi Era Majapahit”. <https://www.nusantarareview.com/teknologi-era-majapahit.html>. Diakses pada tanggal 11 Januari 2021, 08.30.
- Wikipedia. “Tanaman Pertanian”. https://id.wikipedia.org/wiki/Tanaman_pertanian. Diakses pada 15 Februari 2021, 11.00.